

**SUBJECTIVE PERCEPTIONS OF STRESS & COPING  
BY MATHERS OF CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITY  
A NEEDS ASSESSMENT**

Frances Hill  
Rona Newmark  
And  
Lesley Le Grange  
*University of Stellenbosch*  
Diterjemahkan oleh: Zaenal Alimin

**Abstrak**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi *coping strategy* yang dilakukan oleh 12 ibu dari anak tunagrahita. Penelitian ini merupakan bagian dari analisis kebutuhan kualitas hidup individu yang mengalami ketunagrahitaan pada level perkembangan yang berbeda. Partisipan penelitian ini diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang sudah divalidasi. Setelah itu partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan perasaan partisipan dalam menghadapi anaknya yang tunagrahita meliputi: orang tua merasa marah, khawatir dan takut akan masa depan anaknya, takut anak ditolak oleh lingkungan, memiliki rasa bersalah, sedih, tetapi juga ada yang senang dan bangga. Dalam menghadapi kenyataan bahwa anak-anaknya tunagrahita, partisipan melakukan tindakan (*coping strategy*) yaitu mencoba berpikiran bijaksana, mencoba mencari dukungangan sosial dan emosi, ada juga yang menerima dengan pasrah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan, sukar bagi orang tua untuk bisa menerima keadaan anaknya yang tunagrahita tanpa bantuan para profesional, orang tua membutuhkan dorongan semangat untuk memberdayakan diri mereka.

Akhir-akhir ini layanan bagi individu yang mengalami ketunagrahitaan dilandasi oleh HAM. Layanan bagi mereka tidak lagi bersipat institusional di panti tetapi dikembalikan kepada orang tua atau disebut dengan program de-institusionalisasi. Oleh karena itu orang yang paling bertanggung jawab dalam penanganan anak tunagrahita berada di tangan orang tua, secara lebih khusus adalah ayah dan ibu.

Sehubungan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kualitas hidup anak atau individu tunagrahita yang berada di lingkungan keluarganya, dengan meng-asesmen perasaan orang tua dalam menghadapi anaknya yang tunagrahita dan *coping strategy* yang mereka gunakan.

## **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama penelitian kuantitatif dan tahap kedua penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini terlebih dahulu dibentuk pilot group yang beranggotakan 4 orang partisipan dari orang tua anak tunagrahita di sekolah yang sama. Kelompok ini merupakan kelompok uji coba instrumen penelitian, yang menelaah sensitivitas bahasa yang digunakan, relevansi dari pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam angket dengan konstek budaya. Berdasarkan uji coba inilah lahir instrumen penelitian yang dianggap valid.

12 orang partisipan (orang tua anak tunagrahita) diminta untuk menjawab dua angket. Pertama, angket tentang QRS (*Questionnaires on Resources and Stress*), yang meliputi 51 pertanyaan benar salah yang fokus pada bagaimana perasaan orang tua memiliki anak tunagrahita. Angket kedua tentang mengungkapkan *coping strategy* yang digunakan oleh orang tua dalam menghadapi anaknya yang tunagrahita, yang disebut WC-R (*Way Coping-Rivised*), terdiri dari 46 butir dalam bentuk skala Likert. Pertanyaan-pertanyaan pada skala ini mengungkap *coping strategy* yang dipilih oleh orang tua. yaitu a) *practical coping* b) *wishful thinking* c) *stoicism* d) *seeking emotional social support* dan e) *passive acceptance*.

## **Hasil Penelitian**

Data biografi menunjukkan bahwa rentang usia partisipan antara 36-37 tahun. 10 dari 12 partisipan menyatakan bahwa anaknya yang tunagrahita memiliki saudara kandung yang tinggal berama di rumah. Sementara 2 partisipan lainnya menyatakan bahwa anaknya adalah satus-atunya (anak tunggal). 11 dari 12 partisipan mempunyai pasangan. Afiliasi agama dari partisipan mayoritas, 10 partisipan beragama kristen dan 2 orang muslim. Status pekerjaan dari partisipan adalah 6 partisipan bekerja *full time*, 2 partisipan bekerja *part time*, 3 orang sebagai ibu rumah tangga dan satu orang bekerja wirausaha bersama suaminya. Dilihat dari bahasa yang digunakan, 4 orang berbahasa Inggris, pengguna bahasa Afrika 5 orang dan penggunaan bahasa Inggris dan Afrika 3 orang.

Hasil analisis kuantitatif dari QSR menunjukkan bahwa tidak semua perasaan orang tua yang bersifat unik dapat terungkap, hanya aspek-aspek yang bersifat umum saja yang

dapat diketahui. Oleh karena itu data yang bersifat khas dan unik dari tiap partisipan tiungkap oleh instrumen yang kedua yaitu WC-R, yang berbentuk wawancara terstruktur. Perasaan orang tua yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- i) Khawatir akan masa depan anaknya yang tunagrahita
- ii) Orang tua merasa kesulitan memahami kemampuan anaknya yang terbatas
- iii) Anak tunagrahita dianggap bukan sebagai masalah dalam keluarga
- iv) Orang tua sering merasa khawatir tetapi tidak sampai depresi.

Setelah menganalisis dua macam angket secara terpisah, maka dilakukan perbandingan analisis antara angket QSR dengan WC-R pada setiap partisipan. Data hasil analisis perbandingan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Orang tua (ibu) menganggap bahwa dialah orang yang paling utama dalam mengasuh anaknya yang tunagrahita, setelah anak agak besar perlu mendapat bantuan dari ayahnya
- 2) Terdapat perhatian yang kontinues terhadap perkembangan anak tunagrahita dari orang tuanya
- 3) Persepsi ibu terhadap masa depan anaknya yang tunagrahita
- 4) Perasaan Ibu tentang anaknya yang tunagrahita untuk masuk sekolah reguler atau sekolah khusus
- 5) Ada pengaruh finansial dari kehadiran anak tunagrahita terhadap keluarga
- 6) Ibu membutuhkan waktu lebih banyak untuk membantu anaknya yang tunagrahita
- 7) Pengalaman ibu ketika pertama kali didiagnosa sebagai anak tunagrahita
- 8) Tingkat penerimaan ibu terhadap anaknya yang tunagrahita
- 9) Dampak dari memiliki anak tunagrahita terhadap nilai kehidupan dan ada dampak dari keyakinan agama si ibu dalam mempersepsi anak tunagrahita.

Berikut ini adalah *coping strategy* yang dilakukan orang tua anak tunagrahita:

- 1) Kerlibatan ibu dengan anak tunagrahita memberikan rasa kontrol
- 2) Bekerja sama dengan profesional (guru/dokter) untuk memperoleh informasi atau dukungan emosional
- 3) Dukungan dari orang tua anak tunagrahita lainnya

- 4) Ada kepedulian dari satu orang tua kepada orang tua lainnya ketika misalnya ada orang tua yang masuk rumah sakit, maka anaknya yang tunagrahita diurus oleh orang tua lain.
- 5) Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tunagrahita menjadi sangat berarti ketika ibu sedang bekerja
- 6) Dukungan keluarga besar (*extended family*) tidak terlalu berarti dalam mengasuh anak tunagrahita
- 7) Berpasrah diri pada realitas yang dihadapi bahwa anaknya tunagrahita
- 8) Perasaan humor
- 9) Sering membicarakan anaknya dengan orang lain

### **Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perasaan orang tua dalam hal ibu dari anak tunagrahita dan mengetahui *coping strategy* yang digunakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup anak tunagrahita dengan meng-asesmen kebutuhan-kebutuhan dari orang yang mengasuh anak tunagrahita (ibu anak tunagrahita). Kebutuhan seorang ibu anak tunagrahita didefinisikan dalam dua kategori, pertama perasaan seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita, kedua strategi yang digunakan agar *coping* dengan anaknya yang tunagrahita.

Penelitian ini bersifat eksploratif untuk kepentingan penelitian lebih lanjut dalam rangka memperbaiki kualitas hidup anak tunagrahita pada masa yang akan datang. Untuk dapat melakukan generalisasi dari penelitian ini, diperlukan ukuran sampel yang lebih besar.

**SUBJECTIVE PERCEPTIONS OF STRESS & COPING  
BY MATHERS OF CHILDREN WITH INTELECTUAL DISABILITY  
A NEEDS ASSESSMENT**

**Laporan Jurnal**

**International Journal of Special Education 2003, Vol 18, No 1**

**Tugas Matakuliah Studi individual**

**Dari**

**Bapak Prof.Dr.H.M.Djawad Dahlan dan Bapak Prof.Dr.Rochman Natawidjaja**

**Oleh**

**Zaenal Alimin  
989810/S3**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2006**

